

PENGLOLAAN TAMAN BACA MASYARAKAT MELALUI E-TBM DI DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN KOTA SURABAYA

Istighfarah Mardiyannah Qadarisman
Erny Roesminingsih

Jurusan Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya,
istighfarahqadarisman16010714026@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat membaca masyarakat, sehingga diperlukan terobosan baru untuk dapat meningkatkan minat baca, salah satunya melalui pemberdayaan perpustakaan atau layanan baca. Bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan (1) pengelolaan transaksi dan aktifitas taman baca masyarakat di Surabaya melalui e-TBM, (2) keterlibatan petugas dan peranannya dalam pengelolaan taman baca masyarakat melalui e-TBM, (3) pengawasan kinerja tenaga perpustakaan melalui e-TBM di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dan rancangan penelitian studi kasus. Pengambilan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pengelolaan transaksi dan aktivitas di TBM dilakukan melalui pengisian *form* yang tersedia di e-TBM, sehingga data dapat terintegrasi, (2) koordinator tim IT dan QC berperan dalam mendukung penyediaan layanan sistem e-TBM, sedangkan koordinator petugas berperan dalam melakukan pengawasan, evaluasi dan pembinaan terhadap petugas yang mengelola layanan baca masyarakat dengan dibantu oleh sub koordinator sebagai penghubung komunikasi, (3) pengawasan tingkat pencapaian efektifitas kinerja petugas dapat dipantau melalui grafik dan laman *report* laporan *input* petugas di e-TBM, serta melalui evaluasi kinerja setiap awal bulan, dan (4) pengawasan terhadap aktivitas yang diselenggarakan di taman baca masyarakat dipantau melalui laman daftar kegiatan yang dilaporkan oleh petugas setiap hari secara *real time* ke e-TBM.

Kata kunci : e-TBM, perpustakaan, minat baca

Abstract

This research is motivated by the low interest in reading the community, so new breakthroughs are needed to be able to increase interest in reading, one of which is through library empowerment or reading services. Aimed at analyzing and describing (1) managing transactions and activities of community library in Surabaya through e-TBM, (2) staff involvement and their role in managing community library through e-TBM, (3) monitoring the performance of library staff through e-TBM in Surabaya City Library and Archives Service. This study uses a qualitative approach and case study research design. Retrieval of data using interview techniques, observation and study documentation. Data analysis uses descriptive qualitative models. The results of this study indicate that (1) transaction and activity management in TBM is done through filling out the forms available on e-TBM, so data can be integrated, (2) IT and QC team coordinators play a role in supporting the provision of e-TBM system services, while coordinators staff play a role in supervising, evaluating and guiding staff who manage community reading services assisted by sub-coordinators as communication connector, (3) supervision of the effectiveness performance of staff can be monitored through graphs and report pages on staff input reports on e-TBM, as well as through performance evaluations at the beginning of each month, and (4) supervision of activities held at community library is monitored through the activity list page on e-TBM that reported by staff every day in real time.

Keywords: e-TBM, library, interest in reading

PENDAHULUAN

Dunia saat ini telah memasuki masa Revolusi Industri 4.0 yang merupakan konsep otomatisasi yang dapat dilakukan melalui mesin dan jaringan internet tanpa membutuhkan tenaga manusia dalam penerapannya sehingga mampu mewujudkan efisiensi waktu, biaya maupun tenaga. Salah satu inovasi dalam Revolusi Industri 4.0 yaitu *Internet of Things (IoT)* yang memiliki keunggulan dalam menghubungkan dan

memberikan kemudahan komunikasi antara manusia, perangkat, sensor dan mesin melalui jaringan internet.

Perkembangan internet di Indonesia menunjukkan peningkatan yang positif dengan bertambahnya pengguna internet setiap tahun. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) merupakan asosiasi atau perkumpulan dari penyelenggara jasa internet di Indonesia yang berkontribusi positif melalui koordinasi antar penyelenggara dan forum seperti *open policy meeting*

yang setiap tahunnya menyelenggarakan survei terhadap pengguna internet di Indonesia.

Hasil survei APJII pada tahun 2016 yaitu sebesar 132,7 juta jiwa kemudian mengalami peningkatan ditahun 2017 sebesar 143,26 juta jiwa dari total 262 juta jiwa penduduk, dan mengalami peningkatan kembali di tahun 2018 sebesar 171,17 juta jiwa dari total seluruh populasi masyarakat Indonesia sebesar 264,16 juta jiwa. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa di tahun 2018 sejumlah 64,8% masyarakat Indonesia telah menjadi pengguna internet dengan rentang usia yang paling mendominasi dalam penggunaan internet adalah usia 15-19 tahun dan 20-24 tahun.

Hasil survei melalui Polling Indonesia juga menunjukkan pengguna internet berdasarkan pekerjaan untuk kategori pelajar yaitu sebesar 71,8% dengan sejumlah 28,2% pelajar bukan merupakan pengguna internet (APJII, 2019). Hasil ini dapat menunjukkan bahwa mayoritas pelajar di Indonesia telah mampu menggunakan dan memanfaatkan internet.

Dampak Revolusi Industri 4.0 dengan *Internet of Things (IoT)* menyebabkan perubahan yang signifikan pada dunia pendidikan di Indonesia. Informasi dan pengetahuan menyebar serta mudah diakses bagi siapa saja melalui jaringan internet, sehingga peran guru sebagai satu-satunya sumber belajar bergeser dan sumber belajar siswa menjadi lebih kompleks. Maka, pengembangan sarana untuk menunjang penggunaan teknologi informasi dan telekomunikasi pada institusi pendidikan dan institusi yang bergerak di bidang informasi menjadi hal yang penting. Hal ini dimaksudkan agar pengguna dapat menggunakan akses internet untuk hal yang bermanfaat khususnya untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan umum.

Salah satu institusi yang bergerak di bidang informasi dalam dunia pendidikan adalah perpustakaan. Perpustakaan memiliki peran sebagai pusat informasi literasi yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan, sehingga diharapkan perpustakaan dapat memberikan informasi secara lengkap, cepat dan tepat sesuai dengan kebutuhan pengguna. Perpustakaan memiliki urgensi dalam menjalankan tugas sebagai penyedia layanan informasi kepada masyarakat pengguna.

Perpustakaan sebagai sumber literatur harus menyediakan bahan pustaka yang berkaitan dengan proses belajar mengajar dan pendidikan, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber rujukan bagi siswa, guru maupun masyarakat di sekolah. Perpustakaan merupakan penyedia informasi bagi

pemustaka mengenai bahan pustaka yang dimiliki oleh perpustakaan (cakupan, jenis, penempatan), layanan dan aktivitas yang ditawarkan hingga informasi mengenai lingkungan sekitar perpustakaan. Sebagai penyedia informasi, maka perpustakaan bertugas untuk menghimpun, mengolah, melestarikan dan menyebarluaskan bermacam-macam informasi kepada pemustaka (Hartono, 2016:30-31).

Hasil penelitian Perpustakaan Nasional Indonesia pada tahun 2017 menunjukkan rendahnya minat membaca masyarakat Indonesia yang dalam sehari rata-rata hanya membaca buku kurang dari satu jam yakni sekitar 30-59 menit per hari. Frekuensi membaca masyarakat Indonesia rata-rata sebesar 3-4 kali per minggu dengan tingkat minat membaca masyarakat Indonesia hanya sebesar 36,48%, sehingga tergolong dalam kategori rendah (Litbang kemendagri, 2018). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat penggunaan internet yang tinggi belum mampu diikuti dengan tingkat kegemaran membaca yang baik.

Peran perpustakaan sebagai penunjang kualitas pendidikan perlu mendapatkan perhatian khusus agar dapat menunjang kegiatan belajar mengajar. Maka diperlukan terobosan-terobosan baru untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan termasuk di dalamnya pemberdayaan perpustakaan. Tanpa adanya pemanfaatan yang baik, maka keberadaan perpustakaan menjadi kurang berarti. Pemberdayaan ini dapat memanfaatkan teknologi informasi yang telah berkembang dengan pesat. Perpustakaan harus siap menerima kehadiran teknologi informasi agar peran perpustakaan sebagai penyedia informasi tidak tertinggal.

Bentuk penerapan teknologi informasi dalam perpustakaan disebut sebagai perpustakaan digital (Supriyanto & Muhsin, 2008:32-33). Prinsip perpustakaan digital menurut Yusup (2012:486) adalah pemanfaatan peralatan umum untuk melingkupi organisasi informasi, penerapan teori dan prinsip dalam mengelola informasi secara keseluruhan demi kepentingan pengguna. Perpustakaan digital menunjukkan bagaimana pemanfaatan peralatan canggih yang terakses dengan teknologi komunikasi dan informasi dapat mengelola informasi dan menyajikannya sebagai bagian dari koleksi perpustakaan.

Pemerintah Kota Surabaya yang sejak tahun 2014 telah mencanangkan diri sebagai kota literasi, melalui Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya gencar membuat Taman Baca Masyarakat atau yang biasa disingkat dengan TBM dalam rangka meningkatkan minat baca masyarakat. TBM dibuat di berbagai kelurahan wilayah Surabaya agar masyarakat dapat lebih dekat dengan bahan bacaan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan minat baca

masyarakat. Hingga November tahun 2019, TBM yang ada di Kota Surabaya telah berkembang hingga mencapai jumlah 461 TBM. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya yang mengelola keseluruhan TBM di Surabaya, menggunakan sistem perpustakaan terintegrasi yaitu e-TBM dalam *Digital Integrated Library System (DILS)*.

Sistem otomasi perpustakaan merupakan bentuk pemanfaatan teknologi informasi ke dalam pemberdayaan perpustakaan dengan memanfaatkan perangkat lunak yang beroperasi berdasarkan sumber data yang telah dibuat untuk mengotomasikan aktivitas perpustakaan (Hartono, 2016:222). Sistem otomasi perpustakaan merupakan percepatan teknologi yang dimanfaatkan dalam rangka meningkatkan pelayanan perpustakaan.

E-TBM digunakan untuk pendataan aktifitas yang dilakukan di setiap perpustakaan, pemetaan atau pendataan koleksi buku-buku yang ada di seluruh lokasi layanan perpustakaan, pendataan buku termanfaatkan meliputi buku yang dibaca dan buku yang dipinjam di Surabaya serta pendataan pengunjung perpustakaan. E-TBM juga dimanfaatkan untuk pengawasan terhadap kinerja petugas TBM di lapangan yang berjumlah hingga 400 petugas lebih dan dilakukan melalui pemantauan laporan e-TBM oleh petugas secara *online*.

E-TBM juga dapat digunakan untuk melakukan *monitoring* mengenai data statistik kunjungan pemustaka, jumlah buku yang dibaca ataupun jumlah buku yang dipinjam secara *real time* di seluruh perpustakaan wilayah Surabaya. Data statistik jumlah buku yang dibaca secara keseluruhan dilihat dari tahun 2017 adalah sebanyak 397.812, kemudian meningkat pada tahun 2018 sebanyak 1.219.238 dan data statistik bulan Januari hingga bulan November 2019 menunjukkan jumlah buku yang dibaca meningkat sebanyak 1.505.258 buku (Dispusip Surabaya, 2019). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan tingkat kegemaran membaca masyarakat Kota Surabaya dari tahun ke tahun.

Penelitian bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan (1) pengelolaan transaksi dan aktifitas taman baca masyarakat melalui e-TBM, (2) keterlibatan petugas dan peranannya dalam pengelolaan taman baca masyarakat melalui e-TBM, (3) pengawasan kinerja tenaga perpustakaan melalui e-TBM di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan

bidang manajemen pendidikan khususnya dalam substansi manajemen layanan khusus pada perpustakaan serta diharapkan dapat menjadi bahan rekomendasi atau evaluasi dalam memberikan pelayanan di layanan baca masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didasarkan pada interpretasi data di lapangan. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan sebuah fakta empiris secara objektif ilmiah dengan berlandaskan pada logika keilmuan, prosedur serta didukung oleh metodologi dan teoritis yang kuat sesuai disiplin keilmuan (Mukhtar, 2013:29).

Lokasi penelitian berada di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya. Penelitian dilakukan selama bulan Januari hingga Maret tahun 2020. Rancangan penelitian ini menggunakan studi kasus tipe deskriptif digunakan untuk mengetahui suatu peristiwa, hubungan antar personal dan menemukan fenomena kunci seperti kemajuan karir, prestasi dan berbagai realitas yang muncul di masyarakat.

Obyek yang diteliti pada penelitian kualitatif akan berkembang apa adanya dan kehadiran peneliti tidak begitu memberikan pengaruh pada dinamika obyek tersebut. Penelitian kualitatif menjadikan peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian yang mengharuskan peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian untuk mengumpulkan data secara mendalam dan menyeluruh.

Subjek penelitian yang dianggap memenuhi karakteristik adalah sebagai berikut : (1) koordinator tim IT sebagai penanggung jawab pembuatan dan pengelolaan konten e-TBM, (2) penanggung jawab *Quality control (QC)* sebagai penghubung koordinasi antara tim IT dengan petugas teknis perpustakaan di lapangan, khususnya apabila terdapat pembaharuan sistem atau terjadi masalah pada konten e-TBM, (3) koordinator petugas sebagai tim evaluasi kinerja petugas teknis perpustakaan setiap bulannya, dan (4) petugas teknis perpustakaan sebagai pengelola utama taman baca masyarakat melalui e-TBM.

Pada tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data berkaitan dengan pengelolaan taman baca masyarakat melalui e-TBM yang dilakukan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya.

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif naratif model Miles, Huberman & Saldana (2014:12), yaitu kondensasi data, penyajian data dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui uji validitas internal (*credibility*), validitas eksternal (*transferability*), reliabilitas (*dependability*), dan obyektivitas (*confirmability*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan Penelitian

Pengelolaan transaksi dan aktifitas Taman Baca Masyarakat (TBM) di Surabaya melalui e-TBM di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya

Upaya pengelolaan transaksi dan aktivitas taman baca masyarakat melalui e-TBM dilakukan melalui beberapa tahapan diantaranya :

- 1) Transaksi taman baca masyarakat meliputi transaksi peminjaman dan pengembalian buku, pemetaan (*input database*) buku, dan pendataan kunjungan pemustaka melalui e-TBM
- a) Transaksi peminjaman buku di TBM dilakukan secara elektronik melalui e-TBM dengan tahapan : 1) melakukan *entry* kunjungan (data master pengunjung); 2) membuka *form* buku dipinjam; 3) mengisi judul / *ID barcode* buku yang dipinjam; dan 4) menentukan tanggal kembali buku.
- b) Transaksi pengembalian buku di TBM Kota Surabaya dilakukan melalui pencatatan tanggal pengembalian buku yang menjadi satu sekaligus melalui pengisian *form* buku dipinjam. Penentuan pengembalian buku atau lama peminjaman bergantung pada kebijakan yang dibuat oleh masing-masing TBM, dengan sanksi keterlambatan pengembalian buku tidak diperbolehkan berupa denda.
- c) Transaksi pemetaan buku di TBM dilakukan melalui 2 tahapan yaitu 1) melalui pengisian *form entry* pemetaan buku yang terdiri dari judul buku, kode buku, tahun anggaran, *check* untuk buku dana APBD atau non APBD (hibah), nomor klasifikasi dan kondisi buku; 2) mengisi *form* daftar koleksi buku dengan melengkapi informasi bibliografis buku berupa pengarang, penerbit, ISSN, hingga ringkasan singkat buku.
- d) Pendataan kunjungan pemustaka di TBM dilakukan melalui pengisian *form entry* data pengunjung di e-TBM yang memuat identitas pengunjung, mulai dari tanggal *entry*, No. KTP / NIK, nama, alamat, usia, jenis kelamin dan klasifikasi pekerjaan.

- 2) Pelaporan aktivitas yang diselenggarakan oleh Taman Baca Masyarakat melalui e-TBM
Pelaporan aktivitas TBM dilakukan melalui pengisian *form entry* aktivitas dengan tahapan memilih tanggal *entry* kegiatan dan klasifikasi program kerja, mengisi tema kegiatan dan uraian singkat kegiatan, serta mengunggah foto kegiatan (dapat lebih dari satu foto).

Keterlibatan petugas dan peranannya dalam Pengelolaan Taman Baca Masyarakat Melalui E-TBM di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya

Keterlibatan petugas dan peranannya dalam mengelola Taman Baca Masyarakat (TBM) melalui e-TBM dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Petugas yang terlibat dalam pengelolaan TBM adalah pihak-pihak yang secara langsung melakukan koordinasi dan bertanggung jawab dalam mengelola TBM melalui e-TBM, diantaranya yaitu koordinator tim IT, penanggung jawab *Quality control (QC)*, koordinator petugas, dan petugas teknis perpustakaan.
- 2) Koordinator tim IT beserta tim IT berperan dalam hal membuat, mengelola hingga mengembangkan sistem aplikasi e-TBM, menyediakan dukungan dengan menyesuaikan permintaan dari bidang informasi dan layanan terkait pembaharuan menu di e-TBM, melakukan *maintenance* dan pemeriksaan berkala terhadap sistem di e-TBM, serta bertanggung jawab mengatasi hambatan teknis dalam sistem e-TBM.
- 3) Penanggung jawab *Quality control (QC)* memiliki peran dalam memastikan sistem e-TBM *user friendly* bagi pengguna, berkoordinasi dengan bidang informasi dan layanan apabila terjadi hambatan teknis, melakukan *trouble shoot*, berkoordinasi dengan koordinator tim IT apabila memerlukan penanganan teknis lebih lanjut oleh tim IT, serta memberikan arahan perbaikan sistem yang dirasa kurang efisien dan melakukan pengujian terhadap sistem e-TBM.
- 4) Koordinator petugas berperan dalam melakukan *monitoring* melalui e-TBM untuk memantau kinerja petugas teknis perpustakaan di lapangan, evaluasi kepada petugas yang tidak melakukan entri di e-TBM, memberikan saran/masukan agar petugas mampu menjalankan layanan baca di TBM dengan baik dan sebagai perwakilan kantor Dispusip Surabaya dalam berkomunikasi dengan petugas dalam 1 wilayah Kecamatan
- 5) Peran petugas yaitu untuk melakukan *entry* terhadap konten yang tersedia di e-TBM, mulai dari entri pemetaan buku, buku dibaca, buku dipinjam, hingga aktivitas yang diselenggarakan, menumbuhkan budaya membaca kepada

masyarakat sekitar lokasi TBM melalui penyelenggaraan kegiatan yang menarik dan melakukan pelaporan *online* melalui e-TBM untuk pengawasan kinerja.

- 6) Sub koordinator berperan sebagai perwakilan petugas yang menjadi penghubung komunikasi antara koordinator dan petugas, bertanggung jawab menyebarkan informasi ke petugas dalam 1 Kecamatan, sehingga penyampaian cukup melalui 1 pintu.

Pengawasan kinerja tenaga perpustakaan (Taman Baca Masyarakat) melalui e-TBM di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya

Pengawasan kinerja terhadap petugas teknis perpustakaan yang bertugas di Taman Baca Masyarakat (TBM) dilakukan melalui e-TBM dengan penjelasan sebagai berikut :

- 1) Pengawasan tingkat pencapaian efektivitas kinerja petugas berupa capaian target minimal jumlah pengunjung, jumlah buku yang dibaca dan jumlah buku yang dipinjam melalui e-TBM
 - a) Petugas memiliki target capaian minimal yaitu memenuhi target kunjungan sekitar 15 orang per hari dan minimal 2 – 3 aktivitas yang dilakukan di TBM. Hal ini ditujukan agar petugas dapat terus berusaha dalam melakukan sosialisasi ataupun promosi layanan baca kepada masyarakat.
 - b) Terdapat pelaksanaan evaluasi kinerja pada awal bulan berupa penyampaian rata-rata jumlah kunjungan setiap TBM di Surabaya dan sanksi kedisiplinan berupa pemotongan gaji akibat keterlambatan masuk kerja juga disampaikan di hadapan seluruh petugas.
 - c) Pengarahan dan pembinaan oleh koordinator dilakukan apabila petugas tidak dapat mencapai target minimal pengunjung. Mencari tau letak faktor kekurangan yang menjadi alasan ketidakmampuan petugas dalam memenuhi target serta memberikan pembinaan mengenai cara sosialisasi ataupun promosi layanan baca kepada masyarakat.
 - d) Pengawasan jumlah buku yang dibaca di TBM melalui grafik buku yang dibaca serta laman *report* laporan *input* petugas. Grafik menampilkan klasifikasi buku dengan angka jumlah buku yang dibaca setiap klasifikasi. Jumlah buku dibaca masing-masing TBM dapat dipantau oleh koordinator petugas melalui laman *report* laporan *input* petugas.
 - e) Pengawasan jumlah buku yang dipinjam di TBM dapat dipantau melalui grafik buku dipinjam dan laman *report* laporan *input* petugas. Grafik menampilkan klasifikasi buku

disertai jumlah angka buku dipinjam setiap klasifikasinya. Sedangkan laman *monitoring* petugas menampilkan *report* atau hasil laporan *entry* kunjungan, buku dibaca, buku dipinjam hingga *upload* aktivitas setiap TBM dalam 1 wilayah Kecamatan.

- 2) Pengawasan terhadap aktivitas yang diselenggarakan petugas di TBM dan dilaporkan melalui e-TBM
 - a) Aktivitas di TBM dapat dipantau oleh koordinator melalui foto-foto dan narasi kegiatan yang diunggah oleh petugas ke e-TBM. Koordinator dapat memantau dari laman daftar kegiatan yang dilakukan di setiap TBM dalam 1 wilayah kecamatan. Apabila petugas tidak mengunggah aktivitas ataupun jarang memberikan laporan aktivitas melalui e-TBM, koordinator petugas dapat menggarisbawahi untuk petugas tersebut di evaluasi.
 - b) Kinerja petugas yang efektif berkaitan dengan program Gendisewu yaitu memunculkan 1000 penulis dan 1000 pendongeng di Surabaya. Petugas bertugas melakukan kaderisasi ke masyarakat, memunculkan bibit-bibit penulis dan pendongeng dengan masing-masing titik layanan dapat menghasilkan 2 bibit potensial untuk penulis dan pendongeng.

PEMBAHASAN

Pengelolaan transaksi dan aktifitas Taman Baca Masyarakat (TBM) di Surabaya melalui e-TBM di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya

- 1) Transaksi taman baca masyarakat meliputi transaksi peminjaman dan pengembalian buku, pemetaan (*input database*) buku, dan pendataan kunjungan pustaka melalui e-TBM
 - a) Transaksi peminjaman buku melalui e-TBM
Menurut Basuki (Hartono, 2016:30) sistem otomatis perpustakaan sebagai bentuk pemanfaatan teknologi ke dalam pemberdayaan perpustakaan sebagai bagian dari perpustakaan digital memiliki beberapa tujuan yaitu untuk mengintegrasikan berbagai transaksi perpustakaan, memberikan kemudahan dalam menjalin kerjasama dan jaringan dengan perpustakaan lain, menghilangkan pengelolaan secara manual yang diproses berulang kali, membantu memperluas jasa perpustakaan, memunculkan peluang dalam memperkenalkan perpustakaan kepada masyarakat serta menjadikan pekerjaan lebih efisien. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (Dispusip) Kota Surabaya berupaya memanfaatkan teknologi informasi melalui penerapan e-TBM dalam rangka mengintegrasikan seluruh perpustakaan, khususnya Taman Baca Masyarakat (TBM) yang berjumlah lebih dari 500 titik layanan. Menurut Supriyanto dan Muhsin, (2008:14) kemajuan

perpustakaan dapat diukur dari penerapan teknologi informasi yang digunakan.

Menurut Hartono (2016:31) fungsi perpustakaan adalah sebagai penyedia informasi bagi pemustaka melalui bahan pustaka yang dimiliki oleh perpustakaan (cakupan, jenis, penempatan), layanan dan aktivitas yang ditawarkan hingga informasi mengenai lingkungan sekitar perpustakaan. Sebagai penyedia informasi, maka perpustakaan bertugas untuk menghimpun, mengolah, melestarikan dan menyebarluaskan bermacam-macam informasi kepada pemustaka. Pelayanan kepada pemustaka untuk peminjaman buku di TBM dilakukan melalui e-TBM dengan mengisi *form entry* peminjaman yang terdiri dari *input* judul / *barcode* dan tanggal kembalinya buku. Pengisian *Form entry* buku dibaca dan dipinjam pada e-TBM dapat dilakukan setelah melakukan *entry* kunjungan, dimana data pengunjung akan muncul secara otomatis dengan mengetikkan *keyword*, misalkan nama pengunjung. Sehingga, data buku apa saja yang pernah dibaca ataupun dipinjam oleh pengunjung tersebut akan ter-*record* pada sistem e-TBM.

Rahayuningsih (2007:95) menyebutkan layanan sirkulasi merupakan kegiatan yang berkaitan dengan layanan pengguna, yaitu peminjaman, pengembalian dan perpanjangan koleksi. Dispusip Surabaya menggunakan e-TBM untuk mengintegrasikan berbagai pengelolaan transaksi dan aktivitas di TBM secara *online* menggunakan *handphone*, sehingga Dispusip Surabaya dapat mengakses secara keseluruhan transaksi dan aktivitas apa saja yang diselenggarakan di masing-masing TBM. Transaksi ini terdiri dari buku termanfaatkan (buku yang dibaca, peminjaman dan pengembalian buku), pemetaan buku, pendataan pengunjung dan pelaporan aktivitas yang diselenggarakan di TBM. Sedangkan menurut Hartono (2016:226) penerapan sistem otomasi perpustakaan memudahkan dalam layanan sirkulasi yang menggunakan komputer dimana transaksi peminjaman cukup dengan menyorot *barcode* kartu anggota dan *barcode* pada buku.

b) Transaksi pengembalian buku melalui e-TBM

Hartono (2016:259) memberikan pengertian perpustakaan digital yaitu mendigitalisasikan dan menyajikan bahan pustaka secara *online* dan pemanfaatan bentuk digital dalam teknologi perpustakaan. Transaksi TBM di Kota Surabaya yang semula manual, kini otomatis melalui sistem e-TBM dan langsung terhubung dengan pusat. Hal ini membantu petugas dalam melaporkan keseharian aktivitas yang dilakukan di TBM serta mempermudah masyarakat dalam mengakses pencarian bahan pustaka yang diperlukan secara

online melalui *Digital Integrated Library System (DILS)* yang terintegrasi dengan e-TBM. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Supriyanto dan Muhsin, (2008:32-33) yang menjelaskan bahwa bentuk penerapan teknologi informasi dalam perpustakaan yang disebut sebagai perpustakaan digital dapat dimanfaatkan sebagai sistem informasi manajemen perpustakaan.

Kegiatan pengembalian buku menurut Rahayuningsih (2007:96) adalah kegiatan pencatatan bukti yang menunjukkan pengguna telah mengembalikan koleksi buku yang dipinjamnya. Peminjaman buku di TBM diperbolehkan untuk pengunjung, namun akan dibatasi selama beberapa hari. Hal ini bergantung dari kebijakan yang ditetapkan oleh petugas di masing-masing TBM, sehingga pengisian tanggal kembali pada e-TBM dapat diisi oleh petugas sesuai dengan jangka waktu peminjaman buku yang ditetapkan. Hartono (2016:226) juga menyebutkan proses pengembalian dan perpanjangan buku menggunakan sistem otomasi perpustakaan menjadi mudah, dengan menyorot *barcode* buku kemudian secara otomatis akan tercatat sebagai transaksi pengembalian buku. Berbeda halnya dengan penataan buku secara manual, pengelola yang mengurus, merekap, membuat catatan secara manual sehingga bukan tidak mungkin terjadi kesalahan administrasi dan lamanya waktu penyelesaian (Supriyanto & Muhsin, 2008:25).

Salah satu tugas pokok perpustakaan yang bertujuan sebagai pemberi layanan informasi literal kepada masyarakat adalah mengolah dan merawat pustaka (Supriyanto dan Muhsin, 2008:15). TBM sebagai layanan baca di masyarakat juga melakukan pengolahan dan perawatan koleksi pustaka yang dimiliki dan melakukan pendataan elektronik melalui e-TBM. Yusup (2012:485) menyebutkan bahwa perpustakaan digital memudahkan jangkauan informasi secara lebih luas. Sehingga informasi dapat dijangkau dari manapun mereka berada.

c) Transaksi pemetaan (*input database*) buku melalui e-TBM

Penerapan sistem layanan e-TBM di Surabaya ini sesuai dengan UU No. 43 Tahun 2007 Pasal 22 tentang Perpustakaan yaitu perpustakaan umum yang diselenggarakan oleh Pemerintah di tingkat provinsi hingga desa/kelurahan mengembangkan sistem layanan perpustakaan yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Selain pelayanan peminjaman, pemetaan buku dan pendataan pengunjung juga dilakukan melalui e-TBM. Daftar buku yang dipetakan melalui e-TBM nantinya akan muncul secara otomatis dalam *Library One Search (LOS)*, sehingga mampu memaksimalkan pelayanan TBM sesuai fungsi perpustakaan sebagai penyedia informasi bagi pemustaka menurut Hartono (2016:31).

Tahap awal pengolahan koleksi menurut Rahayuningsih (2007:35) adalah inventarisasi dengan mendaftarkan koleksi buku yang baru datang, berupa pencatatan identitas setiap buku yang dimiliki oleh perpustakaan. Pemetaan buku dilakukan oleh Petugas ketika buku baru datang. Pemetaan untuk buku dari Dispusip Surabaya dilakukan berdasarkan *ID barcode* yang telah diberikan, kemudian petugas akan melakukan *input* ke e-TBM agar inventaris buku di TBM datanya dapat terintegrasi. Sedangkan Hartono (2016:226) menjelaskan pembuatan katalog dengan menerapkan sistem otomasi perpustakaan lebih memudahkan petugas, sehingga tidak harus membuat kartu katalog manual. Koleksi perpustakaan berbentuk digital dapat diterbitkan dalam *web* internet sehingga tidak terbatas ruang dan dapat mengakses dengan mengunduh (Supriyanto & Muhsin, 2008:27).

Rahayuningsih (2007:43) lebih lanjut menjelaskan proses katalogisasi sebagai proses pembuatan daftar keterangan lengkap koleksi pustaka yang disusun berdasarkan tata aturan tertentu dengan tahapan katalogisasi subjek berupa pencantuman informasi bibliografis buku dan tajuk subyek untuk menentukan tema buku. Pemetaan buku TBM dilakukan melalui pengisian *form entry* pemetaan buku yang terdiri dari kode buku, tahun anggaran, *check* untuk menentukan buku dana APBD atau non APBD, nomor klasifikasi dan kondisi buku. Entri pemetaan buku dilakukan oleh petugas saat buku baru datang dari Dispusip Surabaya dan saat menerima hibah buku dari masyarakat dan lembaga swasta. Bahan pustaka yang disediakan dalam bentuk digital lebih hemat, aman dan mudah diakses (Supriyanto & Muhsin, 2008:25).

d) Pendataan kunjungan pemustaka melalui e-TBM

Prinsip perpustakaan digital menurut Yusup (2012:486) adalah pemanfaatan peralatan umum untuk melingkupi organisasi informasi, penerapan teori dan prinsip dalam mengelola informasi secara keseluruhan demi kepentingan pengguna. Sama halnya dengan pengelolaan informasi pengunjung TBM di Surabaya yang di entri ke e-TBM melalui *form entry* pengunjung, nantinya data pengunjung dapat muncul secara otomatis apabila dilakukan pencarian dan menjadi data master pengunjung. Rahayuningsih (2007:95) juga menjelaskan dalam layanan sirkulasi terdapat pendaftaran anggota perpustakaan yang menjadi tanggung jawab bagian administrasi perpustakaan.

Syarat dan jenis keanggotaan perpustakaan berbeda-beda bergantung kebijakan perpustakaan

(Rahayuningsih, 2007:96). Dalam pendataan pengunjung di TBM, data yang di *input* pada e-TBM berupa nama, usia, alamat, NIK serta kategori pilihan berdasarkan pekerjaan pengunjung. Pemanfaatan ini memudahkan kepentingan pengguna dan petugas saat akan kembali melakukan pengelolaan transaksi peminjaman, mendata kunjungan dan buku yang dibaca oleh pengunjung melalui e-TBM. Hartono (2016:224) menjelaskan salah satu alasan penggunaan otomatisasi perpustakaan adalah adanya tuntutan terhadap efisiensi waktu, sehingga pelayanan terhadap pengguna dapat dilakukan dalam waktu yang singkat.

2) Pelaporan aktivitas yang diselenggarakan oleh Taman Baca Masyarakat melalui e-TBM

Berdasarkan hasil penelitian Rahayu dan Widiastuti (2018:57) yang berjudul "Upaya Pengelola Taman Bacaan Masyarakat dalam Memperkuat Minat Membaca (Studi Kasus TBM Silayung Desa Ciburuy Kecamatan Padalarang)" menunjukkan bahwa diperlukan program-program yang kreatif dan menarik agar TBM bisa berperan sebagaimana mestinya. Dalam pelayanan TBM di Surabaya sendiri, terdapat berbagai jenis program kegiatan yang ditujukan kepada pemustaka mulai dari mendongeng, menulis, bimbingan belajar, mewarnai, permainan edukasi, membuat keterampilan hingga kunjungan dari tamu menjadi aktivitas keseharian di lapangan. Hal ini merupakan bagian dari kegiatan literasi untuk dapat menumbuhkan budaya membaca bagi masyarakat sekitar. Laporan pelaksanaan kegiatan bimbingan belajar ini dilaporkan oleh petugas setiap harinya melalui e-TBM dengan mengunggah foto kegiatan disertai keterangan tanggal dan deskripsi singkat secara *real time*. Sehingga Dispusip Surabaya dapat memantau aktivitas apa saja yang dilaksanakan di masing-masing lokasi TBM.

Hasil penelitian Damayani dkk (2017:57) mengenai pengembangan TBM di Desa Sindangkerta, Cipatujah, Tasikmalaya menunjukkan jika TBM Sindangkerta memiliki peran sebagai sumber belajar anak-anak, sumber informasi bagi orang tua dan sarana rekreasi yang edukatif bagi masyarakat. Penelitian Damayani dkk ini menyimpulkan bahwa pengelolaan koleksi yang baik akan menentukan sukses tidaknya program taman bacaan. Karena jika tidak dikelola dengan baik, maka koleksi hanya akan menjadi tumpukan buku yang tidak bermakna. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh Saepudin dan Budiono (2017:1) mengenai peran TBM Narawita bagi anak-anak usia dini, menunjukkan bahwa TBM Narawita berperan sebagai sumber belajar anak usia dini, sumber informasi orang tua dalam membina anak dan sarana rekreasi-edukasi bagi masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa Taman bacaan adalah mitra utama kegiatan literasi masyarakat.

Berdasarkan temuan dan analisis hasil diatas, dapat peneliti simpulkan jika pengelolaan transaksi dan

aktivitas TBM melalui e-TBM ditujukan untuk menjadikan pelayanan perpustakaan lebih efektif dan efisien, sehingga mampu memaksimalkan peran TBM sebagai sumber belajar dan informasi bagi masyarakat.

Keterlibatan petugas dan peranannya dalam Pengelolaan Taman Baca Masyarakat Melalui E-TBM di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya

1) Keterlibatan Koordinator Tim IT dan peranannya dalam pengelolaan TBM melalui e-TBM

Setiap petugas yang terlibat dalam pengelolaan TBM di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (Dispusip) Kota Surabaya memiliki peranannya masing-masing. UU No. 43 Tahun 2007 Pasal 4 tentang Perpustakaan menyebutkan bahwa perpustakaan memiliki tujuan untuk memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca serta memperluas wawasan pengetahuan demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Dispusip Surabaya dalam rangka mencapai tujuan perpustakaan sesuai UU diatas, menempatkan TBM di berbagai wilayah Kota Surabaya agar memudahkan akses masyarakat terhadap bahan pustaka. Jumlah TBM di Surabaya hingga pada tahun 2020 adalah sebanyak 523 titik layanan dengan jumlah yang sama pada petugas teknis perpustakaan dan dikoordinir oleh 27 koordinator dengan pembagian berdasarkan wilayah Kecamatannya.

UU No. 43 Tahun 2007 Pasal 8 tentang Perpustakaan menyebutkan kewajiban pemerintah provinsi dan kabupaten/kota untuk menjamin penyelenggaraan dan pengembangan perpustakaan di daerah, menjamin pemerataan ketersediaan layanan perpustakaan di wilayah masing-masing, menjamin kelangsungan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar masyarakat, menggalakkan promosi gemar membaca, memfasilitasi dan mengembangkan perpustakaan di daerah berdasarkan ciri khas daerah. Dalam rangka memfasilitasi penyelenggaraan perpustakaan di daerah, Dispusip Surabaya menempatkan petugas yang terkait untuk mendukung pengelolaan TBM. Petugas yang terlibat dalam pengelolaan TBM meliputi pihak-pihak yang secara langsung melakukan koordinasi dan bertanggung jawab dalam mengelola TBM melalui e-TBM. Pihak-pihak ini diantaranya adalah koordinator tim IT, penanggung jawab *Quality control* (QC), koordinator petugas dan petugas teknis perpustakaan yang bertugas di TBM. Petugas-petugas ini yang akan menjalankan pemerataan ketersediaan layanan perpustakaan di wilayah

masing-masing melalui program TBM yang digalakkan oleh Pemerintah Kota Surabaya.

Menurut Yusup (2012:487) perpustakaan digital memiliki tujuan untuk mendukung pelayanan perpustakaan yang terintegrasi dengan multimedia, mendukung penyediaan pencarian yang canggih dan multibahasa, mendukung penyediaan bahan audiovisual serta menyediakan peralatan dengan tampilan yang beragam. Koordinator tim IT yang membawahi tim IT berperan penting dalam membuat, mengelola hingga mengembangkan sistem aplikasi e-TBM yang digunakan sebagai media pendataan dan pelaporan *online* petugas perpustakaan di lapangan. Tim IT menyediakan dukungan dengan menyesuaikan permintaan dari bidang informasi dan layanan (bidang yang membawahi petugas) terkait pengembangan atau pembaharuan menu di e-TBM. Tim IT berperan dalam melakukan *maintenance* dan pemeriksaan berkala terhadap sistem di e-TBM serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan hambatan teknis yang timbul dalam sistem e-TBM. Sehingga, tim IT memiliki peran dalam mengembangkan TBM menjadi perpustakaan digital melalui pembuatan e-TBM sesuai tujuan perpustakaan digital yang dijelaskan oleh Yusup.

2) Keterlibatan Penanggung jawab *Quality control* (QC) dan peranannya dalam pengelolaan TBM melalui e-TBM

Sistem otomasi perpustakaan merupakan bentuk pemanfaatan teknologi informasi ke dalam pemberdayaan perpustakaan digital dengan memanfaatkan perangkat lunak yang beroperasi berdasarkan sumber data yang telah dibuat untuk mengotomasikan aktivitas perpustakaan (Hartono, 2016:222). Penanggung jawab *Quality control* (QC) juga ikut mendukung pengembangan perpustakaan digital di TBM dengan memastikan bahwa sistem e-TBM *user friendly* bagi pengguna yang terdiri dari petugas dan koordinator wilayah.

Perpustakaan digital menunjukkan bagaimana pemanfaatan peralatan canggih yang terakses dengan teknologi komunikasi dan informasi dapat mengelola informasi dan menyajikannya sebagai bagian dari koleksi perpustakaan (Yusup, 2012:486). Dalam hal ini, QC berkoordinasi dengan bidang informasi dan layanan (bidang yang membawahi petugas) apabila terjadi hambatan teknis, melakukan *trouble shoot* serta lebih lanjut berkoordinasi dengan koordinator tim IT apabila memerlukan penanganan teknis secara langsung oleh tim IT. QC membantu tim IT dalam memberikan arahan perbaikan sistem yang dirasa kurang efisien dan melakukan pengujian terhadap sistem e-TBM. Maka, keterlibatan koordinator tim IT, tim IT beserta QC menjadi sebab terwujudnya layanan perpustakaan berbasis teknologi, sebagaimana terdapat dalam UU No. 43 Tahun 2007 Pasal 14 tentang Perpustakaan yaitu setiap perpustakaan mengembangkan layanan

perpustakaan sesuai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

3) Keterlibatan Koordinator Petugas dan peranannya dalam pengelolaan TBM melalui e-TBM

Purwono (2013:67) menjelaskan bahwa tenaga perpustakaan atau pustakawan adalah seseorang yang melakukan kegiatan perpustakaan dengan memberi pelayanan kepada pengguna sesuai ilmu perpustakaan. Dalam rangka memastikan petugas teknis perpustakaan menjalankan pelayanan TBM dengan baik, Dispusip Surabaya menunjuk beberapa koordinator petugas untuk memantau dan mengoordinir seluruh petugas yang berada di 1 wilayah kecamatan. Disebutkan juga oleh Suwarno (2007:43) bahwa salah satu misi perpustakaan adalah menciptakan dan memantapkan budaya membaca masyarakat sesuai jenis perpustakaan. Sehingga peran koordinator petugas adalah untuk memastikan kinerja petugas teknis perpustakaan di masing-masing TBM memberikan pelayanan perpustakaan yang baik sesuai yang disebutkan oleh Purwono.

Koordinator petugas memiliki peran untuk *monitoring* tugas dan kewajiban petugas di lapangan agar dapat menilai apakah petugas telah melaksanakan kinerjanya dengan baik atau belum. Hal ini untuk memastikan bahwa petugas menjalankan misi perpustakaan yaitu berpartisipasi dan mendukung dalam program-program perpustakaan bagi masyarakat, dalam hal ini adalah layanan baca (Suwarno, 2007:44)

Rahayuningsih (2007:95) menyebutkan adanya kegiatan pengumpulan data kegiatan sirkulasi untuk dapat melihat keadaan dan perkembangan perpustakaan, yang meliputi data keanggotaan, pengunjung, jumlah peminjam, koleksi yang dipinjam dan dikembalikan. Koordinator petugas juga berperan dalam mengevaluasi petugas yang tidak melakukan pelaporan melalui e-TBM, memiliki performa kinerja kurang baik atau tidak menjalankan tugasnya dengan benar. Pembinaan dan pengarahan juga dilakukan oleh koordinator petugas kepada petugas dengan memberikan saran/masukan agar petugas mampu melakukan sosialisasi program TBM dengan baik dan dapat memecahkan permasalahan di lapangan. Suwarno (2007:45) menjelaskan baik tidaknya perpustakaan bergantung kinerjanya, karena performa atau kinerja akan menentukan citra perpustakaan di mata masyarakat.

4) Keterlibatan Petugas Teknis Perpustakaan dan peranannya dalam pengelolaan TBM melalui e-TBM

Bafadal (2015:178) menjelaskan tugas pustakawan dalam pelayanan teknis membuat perencanaan dan melakukan pengadaan terhadap bahan pustaka sesuai kebutuhan, melakukan inventarisasi bahan pustaka ke dalam buku induk atau inventaris, mengklasifikasikan dan menyusun bahan pustaka berdasarkan sistem tata urutan tertentu. Sedangkan dalam pelayanan kepada pembaca berupa transaksi peminjaman, pengembalian buku, memberikan pelayanan berupa bimbingan belajar, mengadakan pembinaan minat baca serta pemberian bantuan informasi kepada pemustaka (Bafadal, 2015:179). Petugas teknis perpustakaan berperan dalam mengelola TBM di lokasi-lokasi yang sudah ditentukan di wilayah Kota Surabaya, mengelola dan memelihara bahan pustaka beserta sarana prasarannya, melaksanakan tertib dan kelengkapan administrasi hingga membuat laporan inventaris ruangan setiap 6 bulan.

Dalam rangka meningkatkan minat dan budaya baca di masyarakat, petugas memiliki peran untuk mempromosikan layanan baca kepada masyarakat setempat, membuat dan melaksanakan program kerja literasi di TBM masing-masing. Selain itu, petugas juga diharuskan untuk melaporkan hasil perkembangan layanan baca, jumlah pengunjung dan aktivitas yang diselenggarakan di TBM ke Dispusip Surabaya secara periodik melalui e-TBM setiap harinya. Petugas melakukan entri terhadap konten yang tersedia di e-TBM, mulai dari entri pemetaan buku, buku dibaca, buku dipinjam, kunjungan dan pengunjung, hingga aktivitas di lapangan secara *real time*. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun penempatan petugas teknis perpustakaan berada di TBM yang tersebar di wilayah perkampungan ataupun perkotaan, tetap menjalankan tugas yang sama sebagai tenaga perpustakaan dalam pelayanan teknis, pelayanan kepada pembaca serta pelayanan administrasi, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bafadal.

Terdapat juga sub koordinator yang menjadi penghubung komunikasi antara koordinator petugas dan petugas. Sehingga koordinasi yang dilakukan oleh koordinator petugas sebagai perwakilan yang ditunjuk oleh Dispusip Surabaya dapat dilakukan melalui 1 pintu kepada sub koor, kemudian akan disebarluaskan oleh sub koor kepada seluruh petugas di 1 kecamatan. Koordinasi dilakukan secara rutin dan juga ketika terjadi hambatan baik hambatan pengelolaan di TBM maupun hambatan teknis saat melakukan akses ke e-TBM.

Hasil penelitian Raphael (2016) mengenai peran perpustakaan umum dan Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) dalam mempromosikan membaca di sekolah dalam Zona Pendidikan Abakaliki, Ebonyi Nigeria menunjukkan bahwa responden setuju jika perpustakaan umum telah menyediakan akses yang mudah ke berbagai buku melalui pemanfaatan TIK,

sehingga konsep studi menjadi lebih modern dan berorientasi pada hasil. Berdasarkan temuan dan analisis hasil diatas, dapat peneliti simpulkan jika pelayanan di TBM Surabaya telah memanfaatkan TIK dalam pengelolaan perpustakaan, sehingga masyarakat memiliki akses yang lebih mudah ke berbagai buku melalui *Library One Search (LOS)*. Pelayanan berbasis elektronik di TBM Kota Surabaya ini dapat terwujud berkat peranan dari pihak-pihak terkait mulai dari koordinator tim IT, QC, koordinator petugas hingga petugas teknis yang mengelola TBM secara langsung di lapangan.

Pengawasan kinerja tenaga perpustakaan (Taman Baca Masyarakat) melalui e-TBM di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya

- 1) Pengawasan tingkat pencapaian efektivitas kinerja petugas berupa capaian target minimal jumlah pengunjung, jumlah buku yang dibaca dan jumlah buku yang dipinjam melalui e-TBM
- a) Pengawasan capaian target minimal jumlah pengunjung melalui e-TBM

UU No. 43 Tahun 2007 Pasal 32 tentang Perpustakaan menyebutkan kewajiban tenaga perpustakaan yaitu memberikan layanan prima kepada pemustaka, menciptakan suasana yang kondusif di perpustakaan dan memberikan teladan serta menjaga nama baik lembaga juga kedudukan sesuai tugas dan tanggung jawab yang diemban. Maka diperlukan pengawasan dan pemantauan yang efektif untuk dapat memastikan tenaga perpustakaan menjalankan kewajibannya di perpustakaan. Dalam pengelolaan TBM di Surabaya, E-TBM menjadi hal yang berpengaruh karena pemantauan kinerja dan keaktifan petugas di lapangan oleh koordinator dapat dilakukan melalui e-TBM secara *online*.

Perpustakaan memiliki tugas memberikan layanan secara optimal sebagai pusat informasi yang menyimpan berbagai ilmu pengetahuan (Suwarno, 2007:46). Petugas memiliki tugas untuk melakukan pelaporan transaksi layanan baca dan kegiatan literasi melalui e-TBM. Terdapat capaian prosentase kinerja dalam laman *monitoring* di e-TBM, sehingga koordinator dapat memantau apakah petugas telah mencapai target dalam 1 bulan dan memiliki bahan pertimbangan untuk dapat mengevaluasi petugas apabila diperlukan.

Rahayuningsih (2007:85) menjelaskan bahwa layanan pengguna merupakan salah satu kegiatan pokok perpustakaan yang dapat menjadi tolok ukur keberhasilan sebuah perpustakaan. Dalam pelaksanaannya di perpustakaan TBM Kota Surabaya, petugas memiliki tolok ukur keberhasilan tersendiri yang ditetapkan oleh Dispusip Surabaya.

Petugas memiliki target capaian minimal yang harus dipenuhi setiap harinya saat menjalankan aktivitas di TBM. Dalam pencapaian angka, petugas dituntut untuk bisa memenuhi target kunjungan sekitar 15 orang per hari dan minimal 2 – 3 aktivitas yang dilakukan di TBM. Target capaian minimal yang harus dipenuhi oleh petugas, juga dipahami oleh koordinator petugas sebagai hal yang fluktuatif (naik turun) di lapangan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, namun penetapan angka minimal kunjungan 15 pengunjung ditujukan agar petugas dapat terus berusaha dalam melakukan sosialisasi ataupun promosi kegiatan literasi kepada masyarakat. Untuk dapat mencapai target kunjungan yang sudah ditetapkan, petugas di TBM tentu perlu memberikan layanan pengguna terbaik sebagaimana dijelaskan oleh Rahayuningsih. Perpustakaan akan dinilai baik, jika mampu memberikan layanan yang terbaik dan sebaliknya (Rahayuningsih, 2007:85).

Terdapat pelaksanaan evaluasi kinerja petugas teknis perpustakaan dalam pelayanannya di TBM. Evaluasi kinerja ini selalu dilakukan pada awal bulan dan dihadiri oleh seluruh petugas yang berjumlah lebih dari 500 orang di Perpustakaan Daerah Rungkut, Surabaya. Dalam pelaksanaannya, akan disampaikan rata-rata jumlah kunjungan setiap TBM di Surabaya, sehingga dapat terlihat TBM mana saja yang sudah dan belum dapat mencapai target minimal kunjungan. Apabila tidak mencapai target pengunjung, dalam *report* petugas di laman *monitoring* e-TBM dapat terlihat bahwa prosentase capaian selama 1 bulan tidak mencapai 100%. Sanksi kedisiplinan berupa pemotongan gaji akibat keterlambatan masuk kerja bagi petugas teknis perpustakaan juga disampaikan di hadapan seluruh petugas dan koordinator. Petugas yang belum dapat mencapai target minimal akan dievaluasi dan mendapatkan pengarahan serta pembinaan lebih lanjut oleh koordinator wilayahnya masing-masing. Mencari tau letak faktor kekurangan yang menjadi alasan ketidakmampuan petugas dalam memenuhi target, menjadi salah satu tugas dari koordinator petugas.

- b) Pengawasan jumlah buku yang dibaca melalui e-TBM

Fungsi perpustakaan sebagai pendidikan menurut Hartono (2016:30) adalah sebagai penunjang pencapaian tujuan pelaksanaan pendidikan di sekolah yang sejalan dengan sistem pendidikan nasional untuk membudayakan dan memberdayakan peserta didik dalam budaya membaca, menulis serta berhitung. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya memantau hasil kinerja petugas perpustakaan secara keseluruhan melalui e-TBM, salah satunya melalui grafik buku yang dibaca. Statistik ini berfungsi untuk menyusun laporan tahunan perpustakaan dan menyusun rencana kegiatan perpustakaan selanjutnya (Rahayuningsih, 2007:98)

Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2008 menjelaskan

kompetensi pengembangan profesi yaitu menunjukkan kebiasaan membaca dengan gemar membaca dan menyediakan waktu untuk membaca setiap hari. Hal ini dapat memberikan contoh yang baik kepada masyarakat, perkembangan membaca masyarakat dapat dilihat melalui grafik di e-TBM yang menampilkan klasifikasi buku dengan angka jumlah buku yang dibaca setiap klasifikasi. Jumlah buku dibaca masing-masing TBM dapat dipantau oleh koordinator petugas melalui laman *report* laporan *input* petugas. Apabila petugas tidak memberikan laporan melalui e-TBM, koordinator petugas dapat menggarisbawahi untuk petugas tersebut di evaluasi.

c) Pengawasan jumlah buku yang dipinjam melalui e-TBM

Perpustakaan sebagai penyedia informasi, maka perpustakaan bertugas untuk menghimpun, mengolah, melestarikan dan menyebarkan berbagai macam informasi kepada pemustaka (Hartono, 2016:31). Pengawasan kinerja petugas dalam pelaporan transaksi buku dipinjam dapat dipantau oleh koordinator petugas melalui e-TBM yaitu grafik buku dipinjam. Koordinator dapat melihat jumlah angka kunjungan, buku dibaca, peminjaman hingga *upload* aktivitas yang telah diinput oleh setiap petugas di TBM melalui laman *monitoring* yang menampilkan *report* setiap petugas di 1 wilayah Kecamatan. Fungsi statistik ini untuk menyajikan tingkat keberhasilan perpustakaan kepada masyarakat sebagai pengguna dan lembaga (Rahayuningsih, 2007:98).

Fungsi perpustakaan adalah mengembangkan minat dan repon masyarakat untuk memanfaatkan dan berkunjung ke perpustakaan secara maksimal (Suwarno, 2007:47). Untuk dapat melihat perkembangan minat masyarakat, Dispusip Surabaya memanfaatkan grafik buku dipinjam yang dapat dilihat berdasarkan jangka waktu tertentu dengan menampilkan klasifikasi buku disertai jumlah angka buku dipinjam setiap klasifikasinya. Sehingga koordinator dapat melihat keaktifan petugas dan gambaran kinerja petugas secara umum melalui *online reporting* yang dilakukan oleh petugas di lapangan. Laman *monitoring* petugas menampilkan *report* atau hasil laporan *entry* kunjungan, buku dibaca, buku dipinjam hingga *upload* aktivitas setiap TBM dalam 1 wilayah Kecamatan.

2) Pengawasan terhadap aktivitas yang diselenggarakan petugas di TBM dan dilaporkan melalui e-TBM

Yusup (2012:487) menjelaskan perpustakaan digital memiliki sistem yang memudahkan pelayanan secara otomatis, hal ini disebut sebagai

sistem otomasi perpustakaan. Namun dalam penerapannya di TBM Kota Surabaya, sistem otomasi perpustakaan bukan hanya dimanfaatkan sebagai pelayanan saja, namun juga untuk pengawasan kinerja. Pengawasan kinerja petugas dalam aktivitas yang diselenggarakan di TBM dapat dipantau oleh koordinator petugas melalui e-TBM. Sehingga koordinator dapat melihat keaktifan petugas dan gambaran kinerja petugas secara umum melalui *online reporting* yang dilakukan oleh petugas di lapangan.

Aktivitas yang dilaksanakan di setiap lokasi TBM dalam 1 Kecamatan, juga dapat dipantau oleh koordinator melalui foto-foto dan narasi kegiatan yang diunggah oleh petugas ke e-TBM. Pada laman *monitoring* untuk koordinator, akan muncul daftar kegiatan yang dilakukan di setiap TBM dalam 1 wilayah kecamatan. Pengawasan yang didapat dari *report* petugas dapat secara otomatis diakses oleh koordinator petugas, sehingga pengawasan aktivitas di lapangan menjadi lebih efektif dan efisien tanpa harus mendatangi lokasi TBM satu persatu. Hal ini menunjukkan pengelolaan dan pengawasan TBM di Kota Surabaya telah memanfaatkan sistem otomasi perpustakaan dengan baik sebagaimana dijelaskan oleh Yusup.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 25 Tahun 2008 menjelaskan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga perpustakaan sekolah/madrasah yaitu kompetensi sosial. Kompetensi sosial berupa kompetensi dalam membangun hubungan sosial, interaksi dan kerja sama dengan komunitas lain serta kompetensi dalam berkomunikasi secara internal maupun eksternal. Kinerja petugas teknis perpustakaan yang efektif bagi Dispusip Surabaya berkaitan dengan program yang sedang digiatkan yaitu program Gendisewu yang menginisiasi pembentukan 1000 penulis dan 1000 pendongeng di Surabaya. Petugas diharuskan untuk melakukan kaderisasi dan melatih masyarakat khususnya anak-anak di sekitar TBM menjadi bibit-bibit penulis dan pendongeng. Jumlah titik layanan TBM di Surabaya kurang lebih ada 500, apabila di masing-masing titik mampu menghasilkan 2 bibit potensial, maka sudah terkumpul 1000 bibit penulis dan pendongeng. Indikator kinerja yang efektif bagi petugas teknis perpustakaan di TBM Surabaya untuk dapat melakukan kaderisasi penulis dan pendongeng, merupakan bagian dari kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh tenaga perpustakaan sesuai Permendiknas RI No. 25 Tahun 2008 yaitu melakukan komunikasi, interaksi dan kerjasama dengan masyarakat setempat.

Hasil penelitian oleh Emmanuel (2017) mengenai konsep inovasi dan transformasi di Perpustakaan LISE Nigeria dengan memanfaatkan teknologi informasi, menunjukkan rekomendasi terhadap Perpustakaan LISE Nigeria untuk membuat standarisasi kurikulum terkait

ilmu informasi pendidikan, menyediakan fasilitas berbasis teknologi, pelatihan kembali dan rekrutmen staf yang berkompeten. Rekomendasi ini dimaksudkan agar muncul inovasi yang mampu mengembangkan ide-ide baru, pengetahuan, keterampilan dan teknik secara global.

Berdasarkan temuan dan analisis hasil di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa Dispusip Surabaya melalui petugas teknis perpustakaan dituntut untuk menyelenggarakan kegiatan literasi yang menarik, sehingga mampu menumbuhkan budaya gemar membaca di masyarakat. Tim IT Dispusip Surabaya mendukung fasilitas berbasis teknologi dalam pengelolaan TBM, sehingga proses katalogisasi, peminjaman, pendataan pengunjung hingga pengawasan kinerja petugas dapat dilakukan secara elektronik melalui e-TBM. Kinerja petugas teknis perpustakaan di TBM akan dipantau oleh koordinator wilayah, yang merupakan perwakilan dari Dispusip Surabaya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengelolaan transaksi di TBM terdiri dari peminjaman, pengembalian, pemetaan buku dan pendataan kunjungan pemustaka yang dikelola dengan cara melakukan pengisian terhadap *form* transaksi yang tersedia di e-TBM, sehingga data mengenai transaksi di TBM dapat terintegrasi. Sedangkan pelaporan aktivitas yang diselenggarakan di TBM juga dilakukan melalui pengisian *form entry* aktivitas dan mengunggah foto kegiatan di e-TBM.
2. Petugas yang terlibat dalam pengelolaan TBM melalui e-TBM memiliki perannya masing-masing untuk mendukung jalannya program layanan baca masyarakat di Kota Surabaya. Koordinator tim IT dan QC berperan dalam mendukung penyediaan layanan sistem e-TBM, sedangkan koordinator petugas berperan dalam melakukan *monitoring*, evaluasi dan pembinaan terhadap petugas yang mengelola layanan baca masyarakat dengan dibantu oleh sub koordinator yang menjadi penghubung komunikasi antara koordinator dan petugas dalam 1 kecamatan.
3. *Online reporting* melalui e-TBM memberikan kemudahan bagi koordinator petugas dalam melakukan pengawasan kinerja (*monitoring and evaluation*) terhadap petugas teknis perpustakaan yang tersebar di lebih dari 500

titik layanan Kota Surabaya. Pengawasan tingkat pencapaian efektifitas kinerja petugas berupa capaian jumlah pengunjung, jumlah buku dibaca serta jumlah buku dipinjam yang dapat dipantau melalui grafik dan laman *report* laporan *input* petugas di e-TBM, serta melalui evaluasi kinerja setiap awal bulan.

4. Pengawasan terhadap aktivitas yang diselenggarakan di TBM dipantau melalui laman daftar kegiatan yang menampilkan foto-foto, keterangan, serta narasi kegiatan yang dilaporkan oleh petugas setiap hari secara *real time* ke e-TBM. Kinerja petugas dapat dikatakan efektif apabila mampu melakukan kaderisasi penulis dan pendongeng terhadap masyarakat di sekitar TBM dalam rangka pelaksanaan program Gendisewu (1000 penulis dan pendongeng).

Saran

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka beberapa masukan guna penyempurnaan pelayanan TBM diberikan oleh peneliti. Beberapa hal tersebut meliputi:

1. Kepala Bidang Informasi dan Layanan Dispusip Kota Surabaya

Akses peminjaman buku dapat terbuka selain untuk masyarakat di sekitar TBM dengan kontrol keanggotaan perpustakaan yang baik melalui e-TBM, sehingga dapat memberikan jaminan buku kembali dan peringatan secara *online* terhadap pengunjung yang belum melakukan pengembalian buku. Sehingga perlu dibuat sistem keanggotaan perpustakaan terintegrasi yang dapat berlaku, baik di perpustakaan daerah maupun di TBM.

Pendataan administrasi dan pelaksanaan rotasi buku antar TBM melalui e-TBM masih perlu dievaluasi karena petugas masih mengalami kesulitan dalam merealisasikan dan perlu dioptimalkan kembali agar koleksi buku yang tersedia tidak monoton. Sistem e-TBM untuk pelaksanaan rotasi buku perlu disediakan dan disederhanakan, sehingga petugas cukup mendata buku yang dirotasi menggunakan kode *barcode* buku dan lokasi TBM yang dituju untuk rotasi buku.

Jenis koleksi buku di TBM dapat lebih beragam, utamanya untuk jenis buku yang menambah wawasan umum dan bermanfaat bagi orang dewasa, sehingga pengunjung TBM tidak hanya didominasi oleh usia anak-anak saja, namun juga orang dewasa. TBM dapat mengajukan kerjasama dengan beberapa label toko buku atau label penerbit, agar mendapatkan *support* buku-buku yang lebih beragam.

2. Petugas Teknis Perpustakaan

Petugas teknis perpustakaan diharapkan dapat aktif melakukan sosialisasi dan menyelenggarakan berbagai kegiatan literasi yang menarik minat masyarakat bukan hanya anak-anak, namun juga orang dewasa untuk

memanfaatkan layanan baca di TBM. Serta memberdayakan DILS dengan baik, agar akses layanan baca secara *online* berupa *e-book* atau video pembelajaran dapat dimanfaatkan dengan lebih optimal oleh masyarakat Kota Surabaya.

3. Masyarakat

Masyarakat hendaknya memberikan dukungan yang positif terhadap keberadaan TBM di lingkungannya, aktif mengikuti kegiatan literasi dan memberikan saran/masukan yang mendukung pelayanan TBM lebih baik. Sehingga diharapkan dapat terjalin kerjasama yang saling mendukung antara masyarakat dengan petugas teknis perpustakaan di lapangan. Masyarakat dapat memberikan masukan kegiatan literasi yang menarik melalui petugas teknis perpustakaan, sehingga TBM dapat meningkatkan pelayanannya.

4. Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian lain di bidang yang serupa yaitu mengenai pengelolaan taman baca masyarakat secara elektronik dengan memanfaatkan teknologi informasi.

DAFTAR PUSTAKA

APJII. 2019. Laporan Survei Penetrasi dan Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia tahun 2018. (Online, <https://apjii.or.id/survei2018s/download/OqDJgu3FwYIrh8QvsfnxdoLX9BMWpb> diakses pada 20 November 2019)

Bafadal, I.. 2015. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Damayani, N. A.; Silvana, T.; Saepudin, E. & Budiono, A. 2017. *Pengembangan Taman Bacaan Masyarakat di Desa Sindangkerta Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya*. Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat Vol. 6 No. 1 ISSN 1410-5675 (Online, <http://jurnal.unpad.ac.id/dharmakarya/article/download/14869/7882> diakses 29 November 2019)

Dispusip Surabaya. 2019. Grafik Buku Dibaca. (Online, <https://dispusip.surabaya.go.id/etbm/grafik-dibaca.html> diakses pada 14 November 2019)

Emmanuel, A. N. 2017. Approaches to Innovation and Transformation in Library and Information Science Education (LISE) in Nigeria. *International Journal of Library Science* Vol. 6 No. 3 pp 58-67 (Online,

<http://article.sapub.org/10.5923.j.library.20170603.03.html> diakses pada 12 Januari 2020)

Hartono. 2016. *Manajemen Perpustakaan Sekolah : Menuju Perpustakaan Modern dan Profesional*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Litbang Kemendagri. 2018. Hasil Penelitian Perpusnas: Sehari Baca Buku Kurang Satu Jam. (Online, <https://litbang.kemendagri.go.id/website/hasil-penelitian-perpusnas-sehari-baca-buku-kurang-satu-jam/> diakses pada 20 November 2019)

Miles, M. B.; Huberman, A. M.; & Saldana J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publication. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.

Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah.

Purwono. 2013. *Profesi Pustakawan Menghadapi Tantangan Perubahan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rahayu, R. & Widiastuti, N. 2018. Upaya Pengelola Taman Bacaan Masyarakat dalam Memperkuat Minat Membaca: Studi Kasus TBM Silayang Desa Ciburuy Kecamatan Padalarang. *Jurnal Comm.Edu (IKIP Siliwangi)* Vol. 01 No. 02 ISSN 2615-1480 (Online, <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/comm-edu/article/download/492/95> diakses pada 29 November 2019)

Rahayuningsih, F. 2007. *Pengelolaan Perpustakaan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Raphael, I. N. 2016. Role of Public Library and ICT In Promoting Reading Among Students of English Language In Abakaliki Education Zone of Ebonyi State, Nigeria. *Global Journal of Arts, Humanities and Social Sciences* Vol. 4 No. 2 pp 64-75 (Online, <http://www.eajournals.org/wp-content/uploads/Role-of-Public-Library-and-ICT-in-Promoting-Reading-Among-Students-of-English-Language-in-Abakaliki-Education-Zone-of-Ebonyi-State-Nigeria.pdf> diakses pada 12 Januari 2020)

Saepudin, E.; Sukaesih & Rusmana, A. 2017. Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Bagi Anak-Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan* Vol. 5 No. 1 ISSN 2303-2677 (Online, https://www.researchgate.net/publication/325199799_PERAN_TAMAN_BACAAN_MASYARAKAT_TBM_BAGI_ANAK-ANAK_USIA_DINI diakses pada 29 November 2019).

Supriyanto, W. & Muhsin, A. 2008. *Teknologi Informasi Perpustakaan: Strategi Perancangan Perpustakaan Digital*. Yogyakarta: Kanisius.

Suwarno, W. 2007. *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan: Sebuah Pendekatan Praktis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Undang-undang No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan

Yusup, P. M. 2012. *Prespektif Manajemen Pengetahuan Informasi, Komunikasi, Pendidikan, dan Perpustakaan*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.



UNESA

Universitas Negeri Surabaya